

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Inklusi Ainul Yakin Tepus Gunungkidul

Sarwadi ^{a,1,*}, Eko Ngabdul Shodikin ^{b,2}

^a Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia;

^b UIN Suanan Kalijaga, Indonesia

¹ sarwadis@gmail.com; ² ekongabdulshodikin@gmail.com

*Correspondent Author

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Pembelajaran tahfidz
ABK
Ainul Yakin
Pesantren Divabel
Keterbatasan IQ
Tahfidz ABK

KEYWORDS

Quranic memorization
Children with disabilities
Ainul Yakin
Inclusive Islamic Boarding
School
intellectual disabilities

ABSTRAK

ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan termasuk juga pendidikan tahfidz. Akan tetapi untuk mengajarkan tahfidz yang notabede pelajaran hafalan kepada ABK menjadi sebuah catatan sendiri terlebih tahfidz membutuhkan tingkat konsentrasi dan daya ingat kuat. Inilah yang kemudian membangkitkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi pembelajaran tahfidz bagi ABK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan participant action research untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode kuantitatif berupa analisis deskriptif berupa interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Anak Tunagrahita lebih lambat mempelajari berbagai hal baru jika dibandingkan anak normal lainnya. Pendekatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak tunagrahita baiknya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru secara individu. Anak Tunagrahita dalam proses pembelajarannya tidak bisa untuk dipaksakan cepat mengerti maupun memahami materi yang diberikan, karena keterbatasan IQ yang dibawah rata-rata. Maka dengan ini guru tidak perlu menyampaikan materi secara mendalam karena hal ini terlalu berat jika disesuaikan dengan kemampuan anak Tunagrahita. perlu adanya pengembangan metode yang bermacam-macam sebab anak Tunagrahita sulit dalam memahami materi karena keterbatasan dalam mental intelegensinya.

Quranic memorization instruction for children with disabilities in Ainul Yakin Inclusive Islamic Boarding School, Tepus Gunungkidul

People with disabilities have the same rights as other children in all aspects of life. This includes education, where they have the right to attend school to receive education and instruction, including religious education such as memorizing the Quran. However, teaching the Quranic memorization, which requires a strong level of concentration and memory, to people with disabilities has its challenges. This has prompted researchers to study the implementation of Quranic memorization instruction for people with disabilities more deeply. This qualitative research study used participant action research to

answer research questions, with quantitative methods in the form of descriptive analysis and interpretation. The research found that children with intellectual disabilities learn new things more slowly compared to their peers. The Quranic memorization approach for children with intellectual disabilities should focus on individualized instruction. Due to their below-average IQ, these children cannot be forced to understand or comprehend material quickly. Therefore, teachers should not delve too deeply into the material, as this may be too difficult for children with intellectual disabilities. It is necessary to develop a variety of teaching methods for children with intellectual disabilities because of their limitations in mental intelligence.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Menanamkan jiwa Qur'ani merupakan sesuatu yang harus dijadikan landasan bagi generasi muda sekarang nilai-nilai Qur'ani dapat diwujudkan melalui pendidikan al-Qur'an. Seperti halnya yang ditulis menurut M.Quraish Shihab tujuan dari pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan al-Qur'an adalah "untuk membangun manusia maupun individu dan kelompok" sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya untuk membangun dunia ini, sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT (Shihab, 1996). Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman. Ditulis dalam mushaf yang diawali dengan surat AlFatihah dan diakhiri dengan surat An Naas. Diriwayatkan dalam mutawatir dan membacanya termasuk ibadah (Zainuddin, 2017). Seseorang secara konsisten berinteraksi dengan Al-Qur'an yakni dengan menyakininya, membacanya, mendengarnya, menghafalnya, memahami maknanya, atau mengamalkannya dan menjadikannya pondasi dalam hidupnya, maka ia akan memperoleh keutamaan dan kemuliaan disisi Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat (Sulisno & Danang Dwi Prasetyo, 2022).

Upaya memperkenalkan al-Quran kepada anak-anak melalui program tahfidz merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi orang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, mandiri dan juga kreatif (Sarwadi, 2023). Selain itu kajian Al-Qur'an merupakan bentuk usaha untuk menagungkan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an sangat erat kaitanya dengan kemampuan mengingat aktivitas otak (Miqdam, 2020). Oleh karena itu, pemilihan strategi dan metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an untuk anak-anak harus dipertimbangkan untuk keberhasilan. Program pembelajaran tahfidz merupakan awal yang sangat penting untuk di berikan kepada anak-anak sedini mungkin.

Salah satu yang berhak mendapatkan pendidikan tahfidz ini termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau difable (Santoso, 2012). Sebagaimana amanah UUD 45 pasal 31 ayat 1 menyatakan “ tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” “Rumusan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 tersebut membawa konsekuensi bahwa diantara bangsa indonesia berhak memperoleh pengajaran disekolah termasuk didalamnya mereka yaitu anakanak yang tergolong kepada kelompok anak berkebutuhan khusus atau anak-anak luar biasa”.

Dengan demikian, harus memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap warga negara tanpa terkecuali warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, mental, ekonomi dan sebagainya. Maka anak-anak berkebutuhan khusus yang cacat jasmani dan rohani berhak mendapatkan pendidikan. Setiap anak, termasuk Anak berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial (Khairil Anwar, 2009). ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada Anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik dan terampil (Rangkuti & Arjuna, 2019).

Pondok pesantren Ainul Yakin merupakan lembaga pendidikan Islam yang mayoritas santrinya adalah anak-anak berbutuhan khusus dengan berbagai macam tingkat spesialisasinya. Sebagai pesantren pendidikan tahfidz Al-Qur’an sudah menjadi materi yang lumrah bahkan disebagian pesantren seakan-akan menjadi sebuah menu wajib pembelajaran. Akan tetapi untuk mengajarkan tahfidz yang notabede pelajaran hafalan kepada ABK menjadi sebuah catatan sendiri terlebih tahfidz membutuhkan tingkat konsentrasi dan daya ingat kuat. Inilah yang kemudian membangkitkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi pembelajaran tahfidz bagi ABK. Dengan harapan penelitian ini mampu menghasilkan terobosan dari pendekatan, metode dan strategi baru pembelajaran tahfidz bagu ABK. Pondok Pesantren Ainul Yakin fokus membina anak-anak difabel, berlokasi di Dusun Karang Tengah Sumber Wungu Tepus Gunungkidul. Kegiatan belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya. Pondok Pesantren Ainul Yakin Special Children Gunung Sempu memiliki staf pengajar uztad/uztadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-

masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Gunungkidul. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya (Yaqin, n.d.).

Ponpes Ainul Yakin yg di Asuh langsung oleh Abi Guru Isma Almatin merupakan Pesantren Inklusif. Tujuan Abi Guru Isma mengajar santri-santrinya agar mereka bisa menjadi mahluk yang Sempurna, Mulia, dan Baik sebagaimana Allah sebutkan dalam al-Quran, dan sekembalinya nanti kerumah orang tua mereka jadi anak yang rajin beribadah kepada Allah SWT sesuai tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah. Selain dididik menjadi yang percaya diri, mentalnya bagus, dan visioner mereka juga di doktrin agar senantiasa menjadi orang yg gemar beramal sholeh dan berbakti kepada orang tua, bisa berbahasa arab, bahasa inggris, hafalan Al Quran Hadist, Paham Fikih, Lurus Akidah Akhlaknya ini merupakan syarat mutlak lulus jadi santrinya Abi Guru Isma Almatin.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan participant action research untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode kuantitatif berupa analisis deskriptif berupa interpretasi (Cheng et al., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh ustadz, santri dan lembaga pesantren terkait pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi ABK. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap strategi belajar yang mereka terapkan dalam mempelajari tahfidz bagi ABK, yang terkait juga dengan bagaimana pengalaman belajar mereka terkait pembelajaran ABK. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian ilmiah sekaligus untuk membantu para pengajar tahfidz dalam mengevaluasi bentuk pengajaran tahfidz terutama terkait pemelajaran tahfid bagi ABK. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai bagaimana mengembangkan penelitian terkait peningkatan kemampuan tahfidz Al-Qur'an ABK(Umayah & Misbah, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Implementasi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan pelaksanaan dan penerapan (Suryana & Pratama, 2018). Din Wahyudin mengatakan bahwa Implementasi memiliki arti penerapan sesuatu yang memberikan efek. Abdullah mengatakan Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan,

nilai, dan sikap (Yani & Darmayanti, 2020). Dari beberapa pendapat yang tersebut dapat ditarik kesimpulan Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan sesuatu yang dapat memberikan pengaruh baik berupa nilai, sikap maupun pengetahuan.

Istilah Implementasi dalam dunia pendidikan dan dunia manajemen bukanlah hal baru. Biasanya implementasi ini dilaksanakan setelah proses perencanaan dianggap sempurna. Sudah menjadi hal yang wajar ketika seorang guru setelah selesai merancang sebuah program ataupun merancang sebuah rencana akan melakukan usaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan program ataupun rencana yang telah disusunnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa hakikat dari Implementasi adalah pelaksanaan atau tindak lanjut dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci (Mubarok, 2021). Muara dari Implementasi lebih condong kepada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme membawa makna bahwa Implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, akan tetapi implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana serta mengacu pada norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh sebab itu, istilah Implementasi tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum (Salabi, 2020).

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Interaksi yang terjadi antara ketiga komponen tersebut melibatkan media, metode serta penataan lingkungan yang digunakan sebagai tempat untuk belajar, sehingga tercipta proses pembelajaran yang akan mengantarkan kepada tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Rohmawati, 2015).

Tahfidz al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an sebagai mukjizat yang telah Allah turunkan kepada nabi Muhammad SAW diluar kepala. Menghafal al-Qur'an juga bisa bermakna suatu kegiatan yang dengan poses meresapkan lafadz-lafadz al-Qur'an dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Apabila seseorang telah benar-benar menghafal ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz, maka disebut *الْحَافِظُ* atau *الْحَامِلُ* (Ngabdul & Naufal, 2021).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tahfid al-Qur'an adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada nabi Muhammad SAW diluar kepala. Pembelajaran harus memperhatikan ataupun didasarkan pada tujuan yang jelas. Artinya bahwa tujuan pembelajaran didesain secara spesifik dengan mengidentifikasi kebutuhan

yang ada. Tujuan pembelajaran tentunya harus mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditentukan dan dirumuskan dengan terukur secara nyata.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut bukan berarti menggantikan istilah Anak Penyandang Cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam (Santoso, 2012). Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (children with special needs) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Amelasasih, 2016).

Anak ABK merupakan mereka yang memiliki karakter khusus jika dibandingkan anak normal pada umumnya. Effendi dalam Usti mengatakan anak yang dikatakan tunagrahita, apabila ia mempunyai kapasitas kecerdasan yang sangat rendah atau dibawah rata-rata, sehingga agar bisa memantau perkembangannya diperlukan campur tangan orang lain untuk membantu dan melayani secara spesifik seperti dalam hal pendidikan. Anak ABK memiliki daya ingat serta perhatian yang lemah, mereka tidak bisa fokus terhadap sesuatu secara benar-benar fokus dalam jangka waktu yang lama, anak tunagrahita mudah berubah-ubah ketika sedang memperhatikan, ia juga dengan cepat pindah ke persoalan lain dalam waktu yang cepat, maka dari itu anak tunagrahita cepat merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat memperhatikan materi yang disampaikan (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

Anak berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki gangguan pada proses berkembangnya mental dan intelektual sehingga dampaknya pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti tidak bisa berpusat pada satu pikiran, tidak dapat mengontrol emosi, lebih pendiam dan suka menyendiri, peka terhadap cahaya. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual kurang dari anak normal yaitu IQ dibawah 84 ke bawah. Anak tunagrahita juga dapat merasa kesulitan dalam ranah "adaptive behavior" atau menyesuaikan diri dalam berperilaku. Dalam arti anak tunagrahita tidak bisa mencapai sikap mandiri yang sesuai dengan ukuran mandiri serta tanggung jawab yang dilakukan anak pada umumnya, ia juga merasakan kesusahan dalam ketrampilan akademik dan cara komunikasi dengan usia sebayanya.

Anak tunagrahita adalah jenis ABK yang memiliki kekurangan secara mental sehingga ia

mengalami keterbatasan dalam aspek adaptif, yaitu mencakup bersosial dengan masyarakat, berkomunikasi, merawat diri, mengontrol diri, waktu luang dan kerjaan. Anak tunagrahita akan menunjukkan kekurangan dalam perilaku adaptif pada masa perkembangan yaitu usia antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Namun yang lebih menonjol dari anak tunagrahita adalah keterbatasannya dalam berpikir secara kognitif, karena IQ anak tunagrahita di bawah rata-rata anak normal. Maka tidak heran di dalam lingkungan pendidikan anak tunagrahita sangat lamban berpikir mengenai pembelajaran karena keterbatasannya itu (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021). Maka dibutuhkan adanya bimbingan materi pembelajaran khusus yang berbeda dari anak normal lainnya karena memang mereka berbeda. Sudah menjadi tugas pendidik agar mampu terus membimbing, mengembangkan anak tunagrahita agar dapat terus menjalankan kewajibannya sebagai penduduk bumi ciptaan Allah Swt.

3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Adapun faktor secara umum yang memengaruhi anak tunagrahita:

a. Faktor genetik atau keturunan

Faktor penyebab tunagrahita bisa terjadi karena bawaan gen dari bapak/ibu, jika sudah bawaan maka tunagrahita bisa saja menurun sejak anak masih di dalam kandungan. Maka dari itu penting adanya antisipasi dari orang tua agar melakukan cek kesehatan sebelum dan sesudah kehamilan. Pemeriksaan pada umumnya berupa pengecekan darah agar dapat terdeteksi adanya faktor genetik yang memungkinkan dapat berkembang pada janin calon pasangan suami istri tersebut. Hal itu penting dilakukan guna mengetahui kondisi yang sebenarnya agar nantinya tidak menyalahkan satu sama lain apabila sudah terjadi hal yang tidak diinginkan (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

b. Faktor gizi yang buruk

Kejadian ini bisa terjadi ketika ibu dalam masa hamil atau menyusui, pada saat kehamilan dan menyusui ibu harus sangat memperhatikan makanan yang ia makan serta perbanyak kegiatan positif seperti olahraga karena ini berpengaruh pada kondisi bayi. Gizi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kekurangan mental pada bayi. Adapun antisipasi bagi ibu dengan cara memperhatikan gizi dan bayi diperiksa secara rutin ke bidan, dokter, ataupun petugas kesehatan terdekat. Makanan bergizi antara lain yaitu makanan yang mengandung nutrisi lengkap serta seimbang kandungan karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, lalu disarankan lebih sering mengonsumsi susu saat masa kehamilan dan menyusui. Usaha ibu untuk memberikan gizi baik semasa masa kehamilan dan menyusui merupakan salah satu pencegah terjadinya lahirnya atau tumbuhnya anak yang mengalami tunagrahita (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 2019).

c. Mengalami infeksi atau keracunan

Saat masa kehamilan memang masa-masa yang cukup sensitif bagi tumbuh kembangnya janin. Ada banyak hal harus diperhatikan untuk menghindari lahirnya anak yang mengalami tunagrahita. Adapun infeksi rubella dan sipilis yang disebut-sebut menjadi dua faktor yang bisa membawa dampak buruk untuk perkembangan janin termasuk tunagrahita. Namun bisa dilakukan pencegahan sebelum terjadinya kefatalan, salah satunya dengan merawat kesehatan saat sebelum maupun selama kehamilan berlangsung, dan tidak lupa melakukan imunisasi sesuai yang disarankan oleh dokter agar tercegah dari adanya penyakit yang membahayakan tumbuh(Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 2019).

d. Prosesi kelahiran

Selama proses kelahiran ada beberapa cara yang dilakukan agar bayi bisa keluar, terutama untuk bayi yang susah keluar, biasanya harus dipancing dengan cara memakai alat bantu untuk menarik kepala bayi agar mau keluar dengan sedikit paksaan. Tanpa disadari proses ini dapat mengakibatkan infeksi pada otak akibat luka dari alat penarik tersebut, sehingga memungkinkan anak mengalami tunagrahita. Adapun cara untuk menghindari kemungkinan tersebut yaitu dengan melakukan caesar ketika dirasa bayi mengalami kesulitannuntuk keluar, jadi tidak perlu terlalu memaksakan untuk lewat jalan normal (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 2019).

e. Lingkungan

Adapun faktor lingkungan yang dapat memengaruhi anak mengalami tunagrahita, lingkungan merupakan kehidupan disekitar kita seperti keluarga, masyarakat dll. Maka bagaimana kondsi lingkungan juga ikut mempengaruhi, lingkungan yang tidak baik akan menghasilkan hasil yang tidak baik pula bagi pekembangan anak. Seperti halnya lemah ekonomi, kurangnya pendidikan sehingga kurang optimalnya saat kehamilan dan masa menyusui bagi seorang ibu, pengasuhan dan perawatan anak yang kurang baik juga dapat menyebabkan pemicu terjadinya tunagrahita pada anak. Namun ada cara pengupayan yang bisa dilakukan agar menghindari anak mengalami tunagrahita, yaitu dengan melakukan keluarga berencana dimana merupakan salah satu cara untuk dapat menyediakan lingkungan yang baik dan juga sehat pada anak (E.Rochyadi, n.d.).

4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Adapun karakteristk anak tunagrahita secara umum sebagai berikut:

a. Akademik

Akademik merupakan ranah yang menonjol pada anak tunagrahita, dikarenakan anak disebut tunagrahita berdasarkan kelemahannya dalam hal akademik. Maka wajar jika kapasitas kegiatan belajar anak tunagrahita sangat sedikit dan terbatas, yang paling utama

kemampuan mengenai sesuatu yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) daripada menggunakan pengetahuan. Setiap harinya mereka akan terus melakukan kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindar jika harus berhadapan dengan hal yang membuatnya harus berpikir. Mereka sukar jika harus memusatkan perhatian, dan mereka juga memiliki lapang minat yang sedikit. Mereka sedikit mengingat dan cepat lupa, tidak kreatif karena mereka sukar membuat kreasi baru, dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Biasanya anak tunagrahita lebih suka belajar kesenian atau olahraga dari pada disuruh berhitung. Karena jenis pelajaran pun terkadang mempengaruhi semangat belajar anak tunagrahita.

b. Sosial/emosional

Dalam bergaul anak tunagrahita tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, memelihara serta memimpin dirinya sendiri. Sewaktu muda mereka membutuhkan bantuan secara berkala karena mereka mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak baik. Mereka juga suka bergaul dengan anak yang umurnya dibawah lebih muda darinya. Anak tunagrahita tidak mampu menyatakan atau rasa kagum terhadap dirinya maupun orang lain. Mereka memiliki kepribadian yang kurang dinamis, mudah terpengaruh, memiliki rupa yang kurang mengingnkan, serta tidak memiliki pandangan yang luas. Mereka sangat mudah dipengaruhi sehingga tidak heran jika mereka mudah terjerumus kepada kejadian yang buruk, seperti men, merusak, ngambil milik orang lain sampai persimpangan seksual.

c. Fisik/kesehatan

Dilihat dari struktur tubuh ataupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita berbeda dari anak normal lainnya. Ketika anak normal pada umumnya sudah bisa berbicara dan berjalan, anak tunagrahita baru bisa berbicara dan berjalan ketika menginjak usia lebih tua. Sikap serta gerakan yang ia lakukan pun kurang baik dilihat, bahkan diantaranya ada yang tidak bisa berbicara. Fungsi pendengar dan fungsi penglihatan pun ada beberapa yang kurang sempurna. Ketidaktersempurnaan yang terjadi tidak karena organ akan tetapi ada di pusat pengolahan di otak sehingga mereka bisa melihat namun tidak bisa dipahami apa yang sedang dilihat, mendengar namun tidak paham dengan apa yang didengar. Anak tunagrahita yang berat bahkan sangat berat jarang merasakan sakit, memiliki bau badan yang kurang enak, kondisi badannya tidak segar jika dilihat, memiliki tenaga yang lema, dan tidak sedikit anak tunagrahita yang tidak tertolong sejak usia masih kecil. Mereka lebih gampang terserang penyakit karena keterbatasan ketika memelihara dirinya sendiri, dan juga mereka tidak tau dan paham caranya hidup sehat (E.Rochyadi, n.d.).

5. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah / Pesantren Inklusi Ainul Yakin Tepus Gunung Kidul. Mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan kemuliaan khusus bagi umat Islam, karena Hafalan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam termasuk bagian dari peran menjaga kesucian dan keotentikan kitab suci (Ngabdul & Naufal, 2021). Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz ini mempunyai tujuan, yaitu untuk member informasi, transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islami melalui ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam memori otak santri. Dengan ini diharapkan tumbuh kesadaran pada diri peserta didik dan mampu mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dan benar agar peserta didik memiliki pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an disusun oleh Ustadz pengampu, serta disesuaikan berdasarkan tujuan kurikulum kepesantrenan yang ada dalam pesantren tersebut. Tujuan pembelajaran adalah suatu upaya dalam membentuk pribadi siswa agar dapat berkembang. Selain adanya aspek kognitif, tujuan pembelajaran juga mencakup dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik (Musthofa & Shodikin, 2022). Contohnya, ketika guru memberikan pertanyaan siswa mampu untuk menjawabnya, siswa juga mampu untuk melakukan, dan mempraktikkan materi yang telah diterimanya.

Pelaksanaan pembelajaran guru sebagai mediator diharapkan mampu untuk memposisikan dirinya dengan sungguh-sungguh saat penyampaian pelajaran agar berjalan efektif dan dapat meningkatkan aktifitas serta kreatifitas siswa. Usman (2017) mengatakan bahwa guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan adalah alat komunikasi yang lebih dalam proses belajar mengajar. Anggara (2010) mengatakan bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu ada pemahaman. Memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus perlu analisis. Peserta didik mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga memberikan pengajaran pada peserta didik yang seperti ini merupakan proses kategori silang. Strategi pengajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan memberikan potensial dalam pengajaran pada peserta didik dengan kebutuhan maupun hambatan khusus lainnya.

Anak Tunagrahita lebih lambat mempelajari berbagai hal baru jika dibandingkan anak normal lainnya. Umumnya anak Tunagrahita lambat dalam hal bergerak, menunjukkan emosi atau ekspresinya seperti tersenyum, menunjukkan minatnya terhadap sesuatu, lambat dalam pergerakannya, contohnya saat menggunakan tangannya, saat berjalan, berdiri, duduk maupun berlari. Tetapi setiap anak pun berbeda, ada yang memiliki kemampuan lebih cepat,

tapi dalam hal-hal lain lebih lambat. Anak tunagrahita yang kita kenal memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mereka mengalami keterbelakangan apalagi saat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dalam memikirkan hal-hal abstrak mereka kurang cakap, yang mudah maupun yang sulit dipahami (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021). Mereka juga sulit dalam hal menyimpulkan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, mengarang dan pelajaran yang bersifat teoritis.

Ada beberapa hal-hal yang perlu disiapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak Tunagrahita:

a. Pendekatan Pembelajaran

Roy Kellen dalam Rusman (2009) mengatakan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan berpusat pada siswa (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021). Pendekatan berpusat pada guru menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yaitu pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sementara, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menggunakan strategi pembelajaran inkuiry dan *discovery* serta pembelajaran induktif.

Pendekatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak tunagrahita baiknya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru secara individu, untuk diterapkan pada masing-masing anak Tunagrahita dengan menggunakan metode yang bermacam-macam karena kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda-beda dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mempunyai peran penting sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi yang sesuai dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dibuat agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan agama islam (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021).

Strategi pembelajaran dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan dengan sistematis dan tidak asal-asalan, terlebih lagi dalam mendidik santri berkebutuhan khusus yang mana mereka perlu dilayani dan diayomi secara khusus, berbeda dengan anak normal pada umumnya. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan, kondisi, peserta didik dan media pembelajaran yang tersedia (Rouf, 2015).

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa anak Tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau dibawah rata-rata dan tidak mudah bagi mereka menerima serta memahami materi yang disampaikan. Anak Tunagrahita sangat berbeda dengan anak-anak

normal lainnya, mereka harus diberikan perhatian secara khusus. Anak Tunagrahita dalam proses pembelajarannya tidak bisa untuk dipaksakan cepat mengerti maupun memahami materi yang diberikan, karena keterbatasan IQ yang dibawah rata-rata. Maka dengan ini guru tidak perlu menyampaikan materi secara mendalam karena hal ini terlalu berat jika disesuaikan dengan kemampuan anak Tunagrahita. Pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa Tunagrahita sebenarnya sama saja dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya, hanya terdapat perbedaan pada penyampaian materi dan dalam menyajikan materi lebih disederhanakan juga diturunkan agar bobot materinya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak Tunagrahita.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus sebenarnya sama saja dengan yang digunakan pada anak-anak normal, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, metode praktik, pemberian tugas dan metode lainnya yang berpusat pada guru, interaksi dengan peserta didik lebih ditekankan (Munjiat, 2020). Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif, guru dituntut bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dan sepadan dengan kondisi peserta didik.

Anak tunagrahita kelemahannya ada pada mental dan intelektualnya maka perlu adanya pengembangan metode yang bermacam-macam sebab anak Tunagrahita sulit dalam memahami materi karena keterbatasan dalam mental intelegensinya. Contohnya, satu materi disampaikan dengan enam atau delapan metode atau bahkan lebih dari itu.

Simpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, anak Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kekurangan secara mental, lebih spesifiknya anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam ranah kognirrif. Ia lambat dalam berpikir ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Mereka juga mudah bosan sehingga ia tidak bisa fokus terlalu lama terhadap sesuatu. Namun bagaimanapun dengan segala kekurangannya mereka tetap memiliki kewajiban untuk menjalankan hukum taklif. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban pendidikan islam untuk membantu anak tunagrahita agar tetap bisa mengembangkan segala potensinya.

Pendidikan islam bukan hanya untuk anak yang normal pada umumnya, namun untuk semua anak termasuk anak yang mengalami Tunagrahita. Melihat kekurangan anak tunagrahita ketika mengikuti pembelajaran, maka metode pembelajaran untuk anak tunagrahita harus sangat diperhatikan demi berhasilnya penyemapaian pengajaran terhadap mereka. Ketelitian serta kesabaran sangat diperlukan untuk mendidik anak tunagrahita,

maka dari itu dibutuhkan pendidik/guru yang professional untuk dapat mendidik mereka sebaik-baiknya. Pendidik yang memiliki komunikasi baik memiliki nilai plus yang membuat mereka “mampu” mengajar anak tunagrahita. Usaha-usaha harus terus dilakukan demi ebaikan dan kesuksesan anak tunagrahita, karena bagaimanapun mereka memiliki kesempatan sama meskipun nantinya mereka tidak seperti anak normal lainnya.

Daftar Pustaka

- Amelasasih, P. (2016). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains*, 11(2), 72–81. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v11i2.638>
- Cheng, J., Wang, W., & Wang, X. (2021). *The Moral Education : Literature Review of Its Development from Past to Present*. 615(Ichess), 2256–2261.
- E.Rochyadi. (n.d.). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*.
- Khairil Anwar. (2009). Pendidikan Islam Kontemporer. In *Repository UIN Raden Intan Lampung*.
- Miqdam, A. (2020). *At-Turots : Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1), 60–75.
- Mubarok, R. (2021). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Munjiat, S. M. (2020). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Higher Education on The Pandemic Period. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 285–295. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.757>
- Musthofa, A., & Shodikin, E. N. (2022). Islam Peran Pengabdian dalam Kesuksesan Program Tahfidz di Pondok Pesantren MA Islamic Centre Bin Baz. *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 90–97.
- Ngabdul, E., & Naufal, F. (2021). At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Pembelajaran Tahfidzul Qur ' an Kelas III Putra di Madrasah. *At-Turots*, 3(1), 21–30.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I. M. A. W. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Bagi Anak Tunagrahita. *Santiaji Pendidikan*, 9.
- Nurus Sofia, M., & Rasyidah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Rangkuti, M. A., & Arjuna, M. A. (2019). *Islamic Education In Building Student Character*. 1, 168–171.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Rouf, A. (2015). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, 03(No. 1 (2015)), 187–206.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.

- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Gosyen Publishing.
- Sarwadi. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Shihab, M. Q. (1996). *Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. [https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4CWawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat](https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4CWawasan+Al-Quran:+Tafsir+Tematik+atas+Pelbagai+Persoalan+Umat). Mizan.
- Sulisno, S., & Danang Dwi Prasetyo. (2022). DNA Entrepreneurship Building Melalui Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(2), 150–169. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i2.355>
- Suryana, Y., & Pratama, F. Y. (2018). Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3287>
- Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603>
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.
- Zainuddin, Z. (2017). Tafsir Tentang Lafaz Al-Ummah dalam Al-Qurân. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(2), 197. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2251>